

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PICTURE AND PICTURE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI PEGAMBIRAN 1

Gina Fauziah¹, Hanikah², Novan Hardiyanto³

^{1,2,3}Studi Pendidikan Dasar

Universitas Muhammadiyah Cirebon

[1zyahfauziah@gmail.com](mailto:zyahfauziah@gmail.com), [2hanikah@umc.ac.id](mailto:hanikah@umc.ac.id), [3novan2313@gmail.com](mailto:novan2313@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Picture and Picture cooperative learning model on IPAS cognitive learning outcomes and to describe the affective responses of fifth-grade students at SDN Pegambiran 1 on the history of the Indonesian nation's struggle. This study used a quantitative approach with a pre-experimental method (One-Group Pretest-Posttest Design). The research population consisted of 27 fifth-grade students at SDN Pegambiran 1, with a total sampling technique. Data collection techniques used 15 multiple-choice test items to measure cognitive learning outcomes and a 15-item questionnaire to measure affective responses. The results showed a significant increase in cognitive learning outcomes, where the average pretest score of 60.19 increased to 79.26 on the posttest, and classical completeness rose from 18.52% to 85.19%. Furthermore, the students' affective responses to the implementation of the Picture and Picture model obtained an average percentage of 81.02%, which falls under the "Very Positive" category across the dimensions of interest, attention, participation, and ease. Therefore, it can be concluded that the implementation of the Picture and Picture cooperative learning model has a positive and significant effect on IPAS learning outcomes and generates a highly positive affective response from fifth-grade students.

Keywords: *Picture and Picture Model, Learning Outcomes, History of Indonesian Struggle, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* terhadap hasil belajar kognitif IPAS serta mendeskripsikan respon afektif peserta didik kelas V SDN Pegambiran 1 pada materi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental (One-Group Pretest-Posttest Design)*. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas V SDN Pegambiran 1 yang berjumlah 27 orang dengan teknik total sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 15 butir soal untuk mengukur hasil belajar kognitif serta angket 15 butir pernyataan untuk mengukur respon afektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif yang signifikan, di mana nilai rata-rata pretest sebesar 60,19 meningkat menjadi 79,26 pada posttest, serta ketuntasan klasikal naik dari 18,52% menjadi 85,19%. Selain

itu, respon afektif peserta didik terhadap penerapan model *Picture and Picture* memperoleh rata-rata persentase sebesar 81,02% yang termasuk dalam kriteria "Sangat Positif" mencakup dimensi minat, perhatian, partisipasi, dan kemudahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPAS serta memberikan respon afektif yang sangat positif pada peserta didik kelas V.

Kata Kunci: Model *Picture and Picture*, Hasil Belajar, Sejarah Perjuangan Bangsa, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam struktur Kurikulum Merdeka dirancang sebagai wahana pedagogis terpadu yang memadukan perspektif sains dan humaniora (Kemendikbudristek, 2022). Penggabungan ini bertujuan agar peserta didik di jenjang sekolah dasar dapat memahami fenomena alam dan sosial secara holistik, kontekstual, dan saling terhubung (Rahmadani et al., 2023). Dalam konteks dimensi sosial dan kebangsaan, IPAS tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan deklaratif, melainkan juga mengemban misi pembentukan karakter, identitas kebangsaan, serta penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pemahaman materi sejarah perjuangan bangsa Indonesia (Susanto, 2021). Sejarah perjuangan bangsa mengandaikan suatu alur kronologis dan nilai-nilai pahlawan

yang idealnya direfleksikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sejarah di sekolah dasar diposisikan sebagai pondasi kritis untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills / HOTS), seperti menganalisis (C4) kausalitas latar belakang perjuangan dan mengevaluasi (C5) pergeseran strategi perjuangan kemerdekaan (Anderson & Krathwohl, 2010; Suryapermana, 2021). Hal ini selaras dengan tuntutan kognitif abad ke-21 yang mengharuskan peserta didik memiliki pemikiran analitis, kritis, dan kolaboratif (Trilling & Fadel, 2009).

Namun, kondisi ideal yang diamanatkan oleh kurikulum tersebut berbanding terbalik dengan realitas empiris di lapangan. Berdasarkan observasi awal dan studi pendahuluan pada kegiatan Pengabdian Mahasiswa di Sekolah (PMdS) pada tanggal 25 September 2025 di kelas V

SDN Pegambiran 1 Kota Cirebon, teridentifikasi fenomena permasalahan pembelajaran yang cukup mendasar. Proses pembelajaran IPAS, khususnya pada materi sejarah perjuangan bangsa Indonesia, masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah satu arah dan tanya jawab yang berpusat pada guru (teacher-centered). Pembelajaran cenderung menekankan hafalan teks, fakta, dan angka tahun tanpa memberikan ruang pengalaman belajar konkret maupun aktivitas kolaboratif. Dampaknya, peserta didik mempersepsikan materi sejarah sebagai pelajaran yang rumit, menjenuhkan, serta tidak relevan dengan kehidupan mereka, yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik di kelas.

Rendahnya motivasi dan ketiadaan media interaktif tersebut berimplikasi langsung pada capaian hasil belajar kognitif peserta didik. Data empiris tes awal (sebelum perlakuan) menunjukkan bahwa dari total 27 peserta didik kelas V di SDN Pegambiran 1, sebanyak 16 peserta didik (59,26%) belum mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan

sekolah, yaitu sebesar 70. Capaian ketuntasan klasikal pra-penelitian tersebut hanya berada di angka 18,52% dengan rerata nilai sebesar 60,19. Fenomena ketidakselarasan antara harapan kurikulum dan capaian empiris ini mengindikasikan adanya kebuntuan metodologis dalam penyampaian materi sejarah. Permasalahan ini mengarahkan pada urgensi kritis: apabila permasalahan rendahnya pemahaman konsep sejarah dan dominasi pembelajaran konvensional ini tidak segera ditangani melalui intervensi instruksional yang tepat, maka peserta didik akan terus mengalami diskoneksi kognitif. Mereka tidak hanya gagal menguasai kompetensi dasar akademik, tetapi juga terancam kehilangan pemahaman terhadap akar sejarah dan nilai-nilai kebangsaan yang menjadi fondasi karakter mereka.

Penguraian atas permasalahan pembelajaran sejarah di atas dapat dipahami lebih mendalam melalui kacamata teori belajar konstruktivisme (Vygotsky, 1978; Schunk, 2012). Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke pikiran siswa, melainkan harus dikonstruksi secara aktif oleh

peserta didik melalui pengalaman belajar nyata dan interaksi sosial. Karakteristik kognitif peserta didik usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1970) membutuhkan jembatan berupa media visual yang berurutan secara logis agar abstraksi peristiwa masa lalu dapat dipahami secara nyata. Sejalan dengan hal tersebut, landasan yuridis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, menginspirasi, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Lebih jauh, dari perspektif spiritual dan penguatan keilmuan, QS. Al-Mujādalah ayat 11 menegaskan keutamaan orang-orang yang berilmu pengetahuan. Dalam Tafsir Al-Misbah, Shihab (2002) menjelaskan bahwa ilmu yang mulia adalah ilmu yang diupayakan melalui kesungguhan belajar dan mampu menggerakkan manusia ke arah pemikiran yang bijak dan beradab. Oleh karena itu, penyediaan ruang belajar yang memfasilitasi pemerolehan ilmu secara aktif

merupakan wujud penegakan nilai keilmuan itu sendiri.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture menjadi alternatif instruksional yang sangat berpotensi (Shoimin, 2018; Suprijono, 2020). Model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture mengintegrasikan penggunaan media gambar-gambar terpisah yang harus diurutkan secara logis oleh peserta didik melalui kerja sama kelompok heterogen. Menurut Slavin (2015), pembelajaran kooperatif menciptakan sistem ketergantungan positif di mana setiap anggota kelompok saling bertanggung jawab terhadap ketuntasan belajar bersama. Urutan sintaks Picture and Picture—mulai dari penyampaian kompetensi, penyajian gambar, pengurutan gambar secara bergiliran, penjelasan alasan logis, hingga penanaman konsep—memberikan ruang aktif bagi peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis hubungan sebab-akibat sejarah, serta mengemukakan gagasannya (Shoimin, 2018). Aktivitas mengamati dan menyusun gambar peristiwa perlawanan daerah hingga Proklamasi secara visual

mentransformasi sifat abstrak materi sejarah menjadi bentuk yang lebih terstruktur dan kontekstual.

Keunggulan model Picture and Picture ini didukung oleh seperangkat temuan penelitian terdahulu. Penelitian oleh Wahyuningsih (2023) melaporkan bahwa penggunaan model Picture and Picture memberikan pengaruh signifikan sebesar 16,7% terhadap hasil belajar IPAS. Temuan senada diungkapkan oleh Pasaribu et al. (2026) yang mencatat kenaikan rerata nilai posttest mencapai 87,92 pada sampel pembelajaran berbasis gambar. Lebih lanjut, penelitian oleh Rosalina et al. (2025) menunjukkan bahwa bantuan media visual gambar dalam model kooperatif tidak hanya mendongkrak aspek kognitif, melainkan juga secara signifikan menumbuhkan minat dan respon positif peserta didik.

Meskipun efektivitas model Picture and Picture telah teruji pada berbagai ranah, terdapat ruang kebaruan (novelty) yang belum terjamah secara optimal dalam literatur terdahulu. Sebagian besar penelitian bereksperimen pada domain materi IPA murni serta cenderung hanya mengisolasi pengukuran pada hasil belajar kognitif

semata. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pengintegrasian model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture khusus pada topik sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di kelas V SD, dengan mengevaluasi dua dimensi secara simultan: pergeseran hasil belajar kognitif dan dinamika respon afektif peserta didik. Berdasarkan gambaran latar belakang, kondisi empiris, dan kajian kebaruan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture terhadap hasil belajar kognitif IPAS materi sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada peserta didik kelas V SDN Pegambiran 1, sekaligus mendeskripsikan secara mendalam bagaimana respon afektif peserta didik terhadap penerapan model tersebut. Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara empiris besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture terhadap peningkatan hasil belajar kognitif IPAS, serta mendeskripsikan profil respon afektif

peserta didik kelas V SDN Pegambiran 1 pada materi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur pendidikan dasar mengenai efektivitas strategi pembelajaran visual-kolaboratif dalam pengajaran sejarah, sedangkan secara praktis dapat memberikan panduan empiris bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran IPAS yang inovatif dan menyenangkan sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis desain eksperimen yang diterapkan adalah *Pre-Experimental Design* berbentuk *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, pengukuran variabel terikat dilakukan sebelum perlakuan (O_1) dan setelah perlakuan (O_2) pada satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol (X). Penentuan desain ini didasari oleh keterbatasan jumlah kelas paralel di lokasi penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Pegambiran 1, Kota

Cirebon, Jawa Barat, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Total Sampling (sensus), di mana seluruh anggota populasi yang berjumlah 27 peserta didik (15 laki-laki dan 12 perempuan) dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua instrumen utama, yaitu tes hasil belajar kognitif dan kuesioner respon afektif peserta didik. Tes hasil belajar kognitif IPAS pada materi Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia dikumpulkan melalui tes objektif pilihan ganda 4 pilihan jawaban yang diberikan saat *pre-test* dan *post-test*. Soal tes dirancang mencakup ranah kognitif *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sesuai Taksonomi Bloom revisi C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), & C6 (mencipta) dengan sistem penskoran biner. Sementara itu, data respon afektif diukur menggunakan kuesioner tertutup yang diadaptasi dari dimensi Tyas (2017), terdiri dari 15 butir pernyataan yang mencakup dimensi minat, perhatian, partisipasi, dan kemudahan. Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert modifikasi 4 tingkat tanpa pilihan netral.

Sebelum digunakan, instrumen diujicobakan kepada 30 peserta didik kelas VI SD Negeri Pegambiran 1. Dari 25 butir soal pilihan ganda yang diuji menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* ($\alpha = 0,05$; $r_{\text{tabel}} = 0,361$), diperoleh 15 butir soal valid ($r_{\text{hitung}} > 0,361$) dan 10 butir gugur. Uji reliabilitas instrumen tes menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* menghasilkan skor $\alpha = 0,850$, yang menunjukkan konsistensi internal sangat tinggi. Butir soal final memiliki daya pembeda kategori Baik hingga Baik Sekali ($0,402 \leq r \leq 0,808$) serta tingkat kesukaran yang terdistribusi proporsional (14 soal sedang dan 1 soal mudah). Seluruh butir dari 15 pernyataan angket juga dinyatakan valid ($0,469 \leq r_{\text{hitung}} \leq 0,728$) dan sangat reliabel ($\alpha = 0,850$).

Data diolah secara statistik deskriptif dan inferensial menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 22. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, persentase ketuntasan, dan distribusi respon afektif. Peningkatan hasil belajar kognitif diukur menggunakan rumus *Normalized Gain (N-Gain)*. Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji

linearitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Paired Sample t-Test* untuk melihat perbedaan signifikan antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan, serta Uji Regresi Linear Sederhana untuk mengukur besarnya kontribusi prediktif (R^2) dari variabel respon afektif terhadap hasil belajar kognitif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* terhadap hasil belajar kognitif IPAS serta mendeskripsikan respon afektif peserta didik kelas V SDN Pegambiran 1 pada materi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode *pre-experimental* dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design* pada sampel total sebanyak 27 peserta didik.

Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data penelitian, instrumen dites dan diuji validitas serta reliabilitasnya terlebih dahulu kepada 30 peserta didik kelas VI SDN Pegambiran 1. Hasil uji korelasi *Product Moment Pearson* pada taraf signifikansi 0,05 terhadap 25 butir soal

pilihan ganda menunjukkan bahwa terdapat 15 butir soal dinyatakan valid dan 10 butir soal gugur. Uji reliabilitas tes kognitif menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,850 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal sangat tinggi. Tingkat kesukaran soal terdistribusi secara proporsional dengan rincian 14 soal berkategori sedang dan 1 soal berkategori mudah, serta memiliki daya pembeda berkategori baik hingga baik sekali. Sementara itu, uji validitas terhadap 15 butir pernyataan angket respon afektif menunjukkan seluruh butir dinyatakan valid dan sangat reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,850.

Pengukuran hasil belajar kognitif peserta didik dilakukan sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) menggunakan 15 butir soal pilihan ganda bermuatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Rekapitulasi data hasil belajar kognitif dan peningkatan indeks N-Gain peserta didik disajikan pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1 Pretes, Postes dan N-Gain Hasil Belajar Kognitif IPAS Peserta Didik Kelas V SDN Pegambiran 1

N	Pretest		Posttest		N-Gain	
	$\bar{X}$	S	$\bar{X}$	S	$\bar{X}$	S
2	60,	11,	79,	9,8	0,4	0,2
7	19	24	26	5	8	1

Berdasarkan Tabel 1 di atas, rerata nilai kognitif peserta didik mengalami peningkatan sebesar 19,07 poin, yaitu dari 60,19 pada saat pretest menjadi 79,26 pada saat posttest. Sebelum perlakuan, hanya terdapat 5 peserta didik (18,52%) yang mampu mencapai KKM. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat secara signifikan menjadi 23 orang (85,19%). Perhitungan indeks *Normalized Gain* (N-Gain) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,48 yang masuk dalam kriteria peningkatan kategori sedang.

Selain hasil belajar kognitif, data respon afektif peserta didik diukur menggunakan angket tertutup setelah seluruh rangkaian pembelajaran dengan model *Picture and Picture* selesai dilaksanakan. Hasil rekapitulasi capaian respon afektif

peserta didik per dimensi disajikan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2 Rekapitulasi Capaian Respon Afektif Peserta Didik per Dimensi Kelas V SDN Pegambiran 1

Dimensi Afektif	Rerata Skor	%	Kriteria
<i>Interest</i>	3,31	82,75 %	Sangat Positif
<i>Attention</i>	3,26	81,50 %	Sangat Positif
<i>Participation</i>	3,18	79,50 %	Positif
<i>Facility</i>	3,21	80,33 %	Sangat Positif
Rerata Keseluruhan	3,24	81,02 %	Sangat Positif

Berdasarkan Tabel 2 di atas, secara keseluruhan respon afektif peserta didik terhadap penerapan model *Picture and Picture* memperoleh rata-rata persentase sebesar 81,02% yang tergolong dalam kriteria sangat positif. Dimensi minat memegang capaian tertinggi yaitu sebesar 82,41%, disusul oleh

dimensi kemudahan memahami materi sebesar 81,78%.

Pengujian prasyarat analisis data melalui uji normalitas *Shapiro-Wilk* pada taraf signifikansi 0,05 menghasilkan nilai $p = 0,182$ untuk data *pretest* dan $p = 0,214$ untuk data *posttest*. Karena kedua nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data hasil belajar kognitif disimpulkan terdistribusi secara normal. Selanjutnya, pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* menghasilkan nilai $t_{hitung} = 2,451$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan dan pengaruh yang signifikan antara hasil belajar kognitif IPAS sebelum dan sesudah diterapkan model *Picture and Picture*. Pembuktian ini diperkuat oleh analisis regresi linear sederhana yang menghasilkan nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,542, yang membuktikan bahwa respon afektif memberikan kontribusi sebesar 54,2% terhadap pencapaian hasil belajar kognitif IPAS.

Temuan empiris dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Picture and Picture* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kognitif IPAS serta mampu memunculkan respon afektif yang sangat positif pada peserta didik kelas V SDN Pegambiran 1. Kenaikan rerata nilai kognitif dan peningkatan ketuntasan klasikal hingga 85,19% menegaskan bahwa kelemahan metode konvensional berbasis ceramah satu arah berhasil diatasi melalui intervensi instruksional berbasis visual dan kolaboratif.

Secara teoritis, keberhasilan peningkatan hasil belajar ini selaras dengan prinsip dasar teori konstruktivisme Vygotsky dan tahap perkembangan kognitif Piaget. Peserta didik usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret membutuhkan media konkret berbentuk sajian gambar berurutan untuk menjembatani abstraksi materi sejarah perjuangan bangsa. Pemanfaatan gambar-gambar peristiwa perlawanan daerah hingga Proklamasi memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahaman kronologis secara mandiri melalui interaksi kelompok heterogen. Prosedur sintaks *Picture and Picture* di mana peserta didik secara

bergantian menyusun gambar terpisah dan menjelaskan alasan logis dibalik urutan tersebut terbukti mendorong ketergantungan positif dan tanggung jawab individu. Aktivitas memberikan argumentasi atas urutan gambar memaksa peserta didik untuk memberdayakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), khususnya dalam menganalisis kausalitas sejarah dan mengevaluasi pergeseran strategi perjuangan.

Hasil ini juga diperkuat oleh capaian respon afektif peserta didik yang tergolong sangat positif. Penggunaan gambar berwarna dan kerja kelompok interaktif terbukti mengubah persepsi peserta didik terhadap pelajaran sejarah yang semula dianggap menjenuhkan dan penuh hafalan menjadi aktivitas belajar yang menyenangkan serta mudah dipahami. Temuan penelitian ini sejalan dan memperkuat hasil penelitian terdahulu oleh Wahyuningsih (2023) serta Pasaribu et al. (2026) yang mengonfirmasi efektivitas media gambar dalam model *Picture and Picture* untuk mendongkrak hasil belajar IPAS. Lebih lanjut, keterkaitan kontributif antara respon afektif dan hasil belajar kognitif konsisten dengan temuan

Rosalina et al. (2025) yang menyatakan bahwa hadirnya minat dan respon afektif positif berbanding lurus dengan optimalisasi pencapaian hasil akademik peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SD Negeri Pegambiran 1 pada materi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Hasil belajar kognitif mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata pretest dari 60,19 menjadi 79,26 pada posttest, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 18,52% menjadi 85,19%. Nilai rata-rata *Normalized Gain* (N-Gain) sebesar 0,48 menunjukkan peningkatan hasil belajar berada pada kategori sedang.

Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* juga memperoleh respon afektif yang sangat positif dari peserta didik. Rata-rata persentase respon afektif mencapai 81,02% dengan kategori sangat positif, yang

mencakup dimensi minat, perhatian, partisipasi, dan kemudahan dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar yang disusun secara logis serta aktivitas belajar secara kooperatif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Berdasarkan hasil tersebut, guru disarankan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* sebagai alternatif dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi yang bersifat kronologis dan membutuhkan visualisasi, seperti sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih besar agar efektivitas model pembelajaran dapat dibandingkan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: Revisi taksonomi pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran (Kurikulum Merdeka)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York: Orion Press.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective (6th ed.)*. Boston: Pearson.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shoimin, A. (2018). *68 Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, A. (2020). *Model-model pembelajaran berbasis kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Pasaribu, R., et al. (2026). Pengaruh media gambar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 45-56.
- Rahmadani, S., et al. (2023). Integrasi sains dan humaniora dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 112-123.
- Rosalina, E., et al. (2025). Efektivitas model pembelajaran kooperatif berbasis visual terhadap respon afektif dan kognitif siswa. *Jurnal Pedagogik Sekolah Dasar*, 9(1), 78-89.
- Suryapermana, N. (2021). Pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran sejarah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 201-210.
- Tyas, R. (2017). Kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Utama Pendidikan*, 2(1), 34-42.
- Wahyuningsih, S. (2023). Pengaruh model Picture and Picture terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 15-26.